

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik beragama Islam pada setiap jenjang pendidikan formal mulai dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Hal ini dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi kepada penguasaan aspek kognitif seperti penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan beragama peserta didik.² Salah satu aspek penting dalam pembelajaran tersebut adalah penguatan kemampuan peserta didik untuk membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim, baik sebagai pedoman hidup maupun sebagai sumber nilai-nilai spiritual.³ Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan tidak cukup dipahami hanya sebagai kegiatan membaca teks suci, tetapi juga mencakup pembinaan kemampuan peserta didik dalam melafalkan, memahami, membiasakan, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, kegiatan hafalan Juz 'Amma menjadi salah satu bentuk penguatan pembelajaran Al-Qur'an yang relatif mudah diterapkan di sekolah karena memuat surah-surah pendek yang dekat dengan praktik ibadah harian peserta didik.

Dalam praktiknya, program hafalan Al-Qur'an banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan sebagai bagian dari penguatan Pendidikan Agama Islam. Pada lembaga berbasis keagamaan, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu, program *tahfidz* sering ditempatkan sebagai program unggulan.⁴ Program tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

² A. Moh. Ickhamal Suryadinata, *Metode Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional*, vol. 15 (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2025). 5

³ Yunus Hanis syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an* (Medpres Digital,). 10.

⁴ Ismael Ismael, Muazza Muazza, dan Urip Sulistiyo, “Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 272–85, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.447>. 273

digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, ketekunan, dan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa program hafalan Al-Qur'an memiliki nilai strategis dalam membangun budaya religius di lingkungan pendidikan.⁵

Di sisi lain, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan berbasis keagamaan. SMK merupakan bagian dari pendidikan vokasi yang orientasi utamanya terletak pada penguasaan keterampilan teknis, kesiapan kerja, dan penyesuaian peserta didik dengan kebutuhan dunia usaha serta dunia industri.⁶ Karena itu, pembelajaran di SMK lebih sering diasosiasikan dengan penguatan kompetensi keahlian, praktik kerja, dan kesiapan profesional.

Dalam perkembangan pendidikan kejuruan, kini sejumlah SMK mulai mengintegrasikan program-program keagamaan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter, salah satunya melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an seperti yang dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi kini tidak hanya diarahkan untuk membentuk peserta didik dengan keterampilan teknis dan kesiapan kerja, melainkan juga diimbangi dengan pembinaan nilai religius. Pendidikan tidak cukup hanya menyiapkan peserta didik agar mampu secara akademik dan profesional, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.⁷

Dengan demikian, program hafalan Juz 'Ammah di lingkungan SMK menjadi fenomena yang layak dikaji karena berlangsung pada satuan pendidikan yang tidak secara khusus berorientasi pada kegiatan *tahfidz*. Program ini dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan penguatan kompetensi kejuruan dengan pembinaan mental dan spiritual peserta didik agar lebih siap menghadapi kehidupan sosial maupun dunia kerja yang kompetitif. Pada titik ini, peran guru menjadi penting karena guru

⁵ Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur ' an sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019): 87–96, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/1389>. 95

⁶ Ichsan Kamil A Hafid et al., "Peningkatan Kompetensi Jurusan Melalui Integrasi Kurikulum Industri di Pendidikan Vokasi: Tinjauan Literatur," *PROGRESIF: Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 4, no. 2 (2025): 196–207, <https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10404>. 196

⁷ Oktio Frenki Biantoro dan Asep Rahmatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>. 226

tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola kegiatan hafalan agar tetap berjalan sesuai dengan kondisi sekolah dan karakter peserta didik.⁸

Berdasarkan observasi awal, SMK Negeri 2 Nganjuk merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang menyelenggarakan program hafalan Juz ‘Amma bagi peserta didik. Program ini dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan setoran hafalan. Peserta didik menyetorkan hafalan surah atau ayat kepada guru, baik pada saat pembelajaran PAI maupun di luar jam pembelajaran, misalnya sebelum kegiatan belajar dimulai, saat istirahat, atau setelah jam pelajaran selesai. Hafalan yang telah disetorkan kemudian dicatat oleh guru dan dapat menjadi tambahan penilaian dalam mata pelajaran PAI.⁹

Menurut salah satu guru PAI, pada masa awal pelaksanaannya, program hafalan Juz ‘Amma di SMK Negeri 2 Nganjuk memiliki posisi yang lebih kuat karena berkaitan dengan ujian praktik pada tahun terakhir sekolah. Hafalan peserta didik menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam penilaian akhir, sehingga peserta didik memiliki dorongan yang lebih jelas untuk menghafal. Dengan adanya tuntutan tersebut, kegiatan hafalan cenderung lebih terarah karena peserta didik perlu menyelesaikan hafalan sesuai target yang ditentukan.¹⁰

Seiring dengan perubahan kebijakan kurikulum, ujian praktik PAI kini tidak lagi menjadi bagian yang secara langsung menentukan penilaian akhir. Perubahan ini turut memengaruhi kedudukan program hafalan Juz ‘Amma. Program tersebut tetap dilaksanakan, tetapi tidak lagi memiliki daya ikat yang sama seperti sebelumnya. Akibatnya, pelaksanaan hafalan menjadi lebih fleksibel dan standar pencapaian antarkelas tidak sepenuhnya seragam. Kondisi ini menyebabkan capaian bervariasi. Ada peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan, tetapi ada pula yang belum mencapai target hingga akhir masa pembelajaran.

Dalam keadaan tersebut, keberlangsungan program hafalan Juz ‘Amma tidak lagi ditopang oleh kebijakan penilaian yang mengikat, melainkan oleh strategi guru PAI dalam mengelola program. Guru perlu menentukan target yang realistis, memilih

⁸ Zulfikar Ali Buto Siregar, Taufiq, dan Jumadi, “Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Vokasi : Kajian Pustaka tentang Pemantapan Keahlian dan Nilai Spiritual,” *AHDAF: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 140–53, <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i2.2915>. 144

⁹ Wawancara, dengan Ibu Ervin Nafiatin dari SMK Negeri 2 Nganjuk Melalui pesan di Whats App (7 Juli 2023)

¹⁰ Wawancara, dengan Ibu Ervin Nafiatin Di SMK Negeri 2 Nganjuk (26 September 2023)

metode yang sesuai, mengatur waktu setoran, membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi agar kegiatan hafalan tetap berjalan. Dengan kata lain, kini strategi guru menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana program direncanakan, dilaksanakan, dan menghasilkan capaian tertentu pada peserta didik.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya variasi strategi antarguru PAI dalam melaksanakan program hafalan Juz ‘Amma. Perbedaan tersebut tampak pada penekanan terhadap kegiatan hafalan, intensitas setoran, metode pembimbingan, sistem pemantauan, serta bentuk motivasi yang diberikan. Sebagian guru menerapkan pola yang lebih terstruktur dan intensif, sedangkan sebagian lainnya memberi keleluasaan lebih besar kepada peserta didik. Variasi strategi tersebut tampak berkaitan dengan perbedaan capaian hafalan, baik dari segi jumlah surah, kelancaran setoran, maupun konsistensi peserta didik dalam mengikuti program.

Lebih lanjut, berdasarkan keterangan awal dari guru PAI di SMK Negeri 2 Nganjuk, sekitar 60% peserta didik diperkirakan mampu mencapai keberhasilan dalam kegiatan hafalan Juz ‘Amma.¹¹ Persentase tersebut perlu dipahami sebagai estimasi awal berdasarkan pengalaman guru dalam mengelola program, bukan sebagai data final mengenai ketuntasan seluruh target hafalan. Angka tersebut lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa program mampu mendorong sebagian besar peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan hafalan, meskipun tingkat capaian hafalan mereka belum tentu sama.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana program hafalan Juz ‘Amma dikelola oleh guru PAI ketika kedudukannya tidak lagi sekuat masa pelaksanaan ujian praktik. Program yang semula memiliki daya dorong karena adanya tuntutan penilaian akhir kini berjalan lebih fleksibel. Keadaan tersebut menjadikan keberhasilan program sangat bergantung pada strategi guru dalam merencanakan target, melaksanakan kegiatan setoran dan *muraja’ah*, membimbing peserta didik, serta memantau capaian hafalan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam pengelolaan program hafalan Juz ‘Amma di SMK Negeri 2 Nganjuk, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan program.

¹¹ Wawancara, dengan Ibu Ervin Nafiatin Di SMK Negeri 2 Nganjuk (23 Oktober 2023)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep perencanaan program hafalan Juz ‘Ammah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan program hafalan Juz ‘Ammah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Nganjuk?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan program hafalan Juz ‘Ammah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMK Negeri 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep perencanaan program hafalan Juz ‘Ammah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Nganjuk
2. Mengkaji pelaksanaan program hafalan Juz ‘Ammah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Nganjuk
3. Menganalisis hasil pelaksanaan program hafalan Juz ‘Ammah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMK Negeri 2 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan program hafalan Juz ‘Ammah di sekolah.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait strategi guru dan pembelajaran Al-Qur’an di sekolah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan program pembelajaran keagamaan, khususnya program hafalan Juz ‘Ammah.
 - b. Bagi guru PAI, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merencanakan, melaksanakan dan memantau kegiatan hafalan peserta didik.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pemahaman dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian telah membahas strategi guru, metode hafalan, manajemen program *tahfidz*, dan pembentukan karakter religius melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji strategi guru PAI dalam pengelolaan program hafalan Juz 'Amma di lingkungan SMK negeri, dengan perhatian khusus pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil capaian program.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1	Salma dan Aini (2024)	Upaya Guru <i>Tahfidz</i> dalam Meningkatkan Hafalan Juz 30 Peserta didik melalui Pelajaran BTQ di SMK Baitussalam Pekalongan	Guru <i>tahfidz</i> menggunakan strategi <i>talaqqi</i> , <i>muraja'ah</i> , pendekatan spiritual dan emosional, tugas terstruktur, pengawasan, serta media digital untuk meningkatkan hafalan peserta didik.	Sama-sama membahas strategi guru dalam program hafalan Al-Qur'an.	Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hafalan Juz 30 melalui pelajaran BTQ, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam pengelolaan program hafalan Juz 'Amma di SMK Negeri 2 Nganjuk.

No	Nama	Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
2	Mela Sari dkk. (2023)	Strategi Guru <i>Tahfidz</i> dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Peserta didik Kelas VII di SMP IT An-Nuur Cokadu Palabuhanratu	Guru menerapkan metode <i>mutqin</i> , memfasilitasi <i>muraja'ah</i> dan <i>tasmi'</i> , serta menetapkan target hafalan. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan kelancaran membaca Al-Qur'an dan motivasi peserta didik.	Sama-sama membahas strategi guru dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an.	Penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMP IT, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMK dan menekankan aspek perencanaan, pelaksanaan, serta hasil capaian program.
3	Nurhaliah dkk. (2024)	Manajemen Program <i>Tahfidz</i> dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Peserta didik SMK Telkom Jakarta	Program <i>tahfidz</i> dilaksanakan melalui tahsin, pembelajaran tajwid, target hafalan per semester,	Sama-sama meneliti program <i>tahfidz</i> di lingkungan SMK.	Penelitian tersebut menekankan manajemen program dan kualitas bacaan Al-Qur'an, sedangkan

No .	Nama	Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
			serta dukungan fasilitas dan kerja sama antarguru dan orang tua.		penelitian ini menekankan strategi guru PAI dalam pengelolaan hafalan Juz ‘Amma.
4	Ridho dkk. (2024)	Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an dengan Metode <i>Tikror</i> dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta didik SMK Muhammadiyah Adiwerna	Metode <i>tikror</i> digunakan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur’an dan dinilai berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik.	Sama-sama membahas pembelajaran hafalan Al-Qur’an di SMK.	Penelitian tersebut berfokus pada metode <i>tikror</i> dan pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan capaian program hafalan.
5	Danayanti dkk. (2025)	Pendampingan Menghafal Al-Qur’an Menggunakan Metode <i>Tikrar</i>	Metode <i>tikrar</i> membantu peserta didik mengulang	Sama-sama membahas metode pengulangan dalam	Penelitian tersebut berbentuk pendampingan pada

No .	Nama	Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
		di SMP Negeri 5 Bukittinggi	hafalan secara bertahap dan memperkuat daya ingat terhadap ayat yang dihafalkan.	kegiatan hafalan Al-Qur'an.	jenjang SMP, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai strategi guru PAI di SMK.
6	Oke Rifai (2025)	Implementasi Program Hafalan <i>Tahfidzul</i> Qur'an untuk Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di SMK Roudlotut Thulab	Program <i>tahfidz</i> dilaksanakan melalui target hafalan dan pembiasaan disiplin setoran hafalan. Program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.	Sama-sama membahas implementasi program hafalan Al-Qur'an di SMK.	Penelitian tersebut menekankan pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini menekankan strategi guru PAI dalam pengelolaan program hafalan Juz 'Amma.
7	Hadi dkk. (2023)	Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada	Strategi pembelajaran dilakukan melalui	Sama-sama membahas strategi pembelajara	Penelitian tersebut dilakukan pada program

No .	Nama	Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
		Program <i>Tahfidz</i> di PTAIN	pengelolaan setoran <i>ziyadah</i> dan <i>muraja'ah</i> secara rutin. Pengampu menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta didik, seperti motivasi, tajwid, jadwal, dan fasilitas.	n menghafal Al-Qur'an.	Ma'had di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada program hafalan Juz 'Amma di SMK.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai program hafalan Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik dari aspek strategi guru, metode hafalan, manajemen program, maupun pembentukan karakter religius. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih menekankan pada program *tahfidz* yang memiliki sistem relatif terstruktur, penggunaan metode tertentu, atau pembentukan karakter religius peserta didik. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan program hafalan Juz 'Amma di SMK negeri yang berjalan secara fleksibel, tidak sepenuhnya terikat pada perangkat formal, serta mengalami perubahan daya dorong setelah ujian praktik tidak lagi menjadi pengikat utama. Oleh karena itu, penelitian menempatkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan program sebagai fokus utama, terutama untuk melihat variasi strategi

antarguru PAI dalam menjaga keberlangsungan program hafalan Juz ‘Amma di SMK Negeri 2 Nganjuk.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan istilah tersebut bertujuan untuk memperjelas makna konsep yang digunakan serta menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan fokus penelitian:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian cara, langkah, dan pendekatan yang dilakukan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam penelitian ini, strategi guru PAI merujuk pada cara guru dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, memantau, dan mengevaluasi program hafalan Juz ‘Amma di SMK Negeri 2 Nganjuk.
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, guru PAI yang dimaksud adalah guru PAI di SMK Negeri 2 Nganjuk yang terlibat dalam pelaksanaan program hafalan Juz ‘Amma.
3. Hafalan Juz ‘Amma adalah kegiatan mengingat dan menguasai surah-surah dalam Juz 30 Al-Qur’an sehingga peserta didik mampu melafalkannya kembali tanpa melihat teks. Dalam penelitian ini, hafalan Juz ‘Amma merujuk pada kegiatan hafalan yang dilaksanakan oleh peserta didik melalui bimbingan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Nganjuk.
4. Pengelolaan program hafalan Juz ‘Amma adalah proses mengatur kegiatan hafalan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan agar tujuan program dapat tercapai. Dalam penelitian ini, pengelolaan program difokuskan pada tiga aspek, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program hafalan Juz ‘Amma di SMK Negeri 2 Nganjuk.
5. Perencanaan program adalah tahap awal dalam pengelolaan program yang mencakup penentuan tujuan, target hafalan, metode, waktu pelaksanaan, serta bentuk pencatatan atau pemantauan hafalan peserta didik.

6. Pelaksanaan program adalah tahap penerapan kegiatan hafalan Juz ‘Ammah yang mencakup setoran hafalan, *muraja’ah*, penggunaan metode hafalan, pembimbingan individual, pemberian motivasi, dan pencatatan perkembangan hafalan peserta didik.
7. Hasil pelaksanaan program hafalan Juz ‘Ammah adalah perkembangan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan hafalan. Hasil pelaksanaan tersebut dapat dilihat dari jumlah hafalan, kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, konsistensi mengikuti setoran, dan kemampuan mempertahankan hafalan melalui *muraja’ah*.